

Fungsi Kepemimpinan bagi Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Program Ekstrakurikuler

Leonardus Yoseph ¹⁾ Mario Rikki ²⁾ Sorga Niken Kun Solahudin ³⁾ Mohammad Hanafi Labay ⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Manajemen Blended, Fakultas Manajemen Humaniora, Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya Bintaro Jaya, Blok B7/P, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413

Email: emailpakleo@gmail.com

Email: marvikers@gmail.com

Email: sorganiken@gmail.com

Email: hanafilabay@gmail.com

=

Abstract: *This article examines the role of leadership for high school students through extracurricular programs. The activity aims to understand the functions of leadership among high school students and its impact on their development. The study utilizes community engagement methods to implement extracurricular activities focused on leadership development. Through training sessions, group discussions, collaborative projects, and practical leadership experiences, students are equipped with essential leadership skills and knowledge. The result of the activities indicate significant improvements in students' leadership skills, social awareness, school engagement, and preparation for the future. The study highlights the importance of extracurricular programs in fostering leadership qualities among high school students.*

Keywords: *leadership, students, school*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji peran kepemimpinan bagi siswa sekolah menengah atas melalui program ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman fungsi kepemimpinan di kalangan siswa sekolah menengah atas dan dampaknya pada perkembangan mereka. Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan. Melalui sesi pelatihan, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman kepemimpinan praktis, siswa dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan yang penting. Pengukuran hasil kegiatan PkM menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kepemimpinan siswa, kesadaran sosial, keterlibatan sekolah, dan persiapan untuk masa depan. Penelitian ini menyoroti pentingnya program ekstrakurikuler dalam membentuk kualitas kepemimpinan di kalangan siswa sekolah menengah atas.*

Kata kunci: *kepemimpinan, ekstrakurikuler, siswa, sekolah*

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan perilaku yang bertujuan untuk memengaruhi aktivitas anggota kelompok guna mencapai tujuan bersama yang telah dirancang, sehingga diharapkan memberikan manfaat bagi individu dan organisasi. Dalam konteks sebuah organisasi, kepemimpinan menjadi faktor krusial yang menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Tanpa kepemimpinan, suatu organisasi tidak akan berfungsi dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi (1983:19),

kepemimpinan merupakan proses yang melibatkan pengarahan, bimbingan, pengaruh, atau pengawasan terhadap pikiran, perasaan, tindakan, dan perilaku orang lain. Pengembangan kepemimpinan juga dianggap mampu meningkatkan aktivitas yang dapat memberikan dampak positif bagi organisasi, masyarakat, dan negara secara keseluruhan melalui kontribusi individu-individu yang terlibat (Kristianto & Fitriana, 2019).

Adapun di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kepemimpinan tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, namun juga meliputi aktivitas di luar kurikulum akademik, seperti program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler menjadi salah satu wahana

bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Dalam konteks ini, konsep konsultasi menjadi relevan, karena memungkinkan para pemimpin muda untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan sesama anggota organisasi.

Sebuah artikel yang diterbitkan di jurnal *Hubungan Manusia* oleh John Gastil pada tahun 1994 mendefinisikan kepemimpinan demokratis dengan jelas. Menurut Gastil, kepemimpinan demokratis melibatkan distribusi tanggung jawab di antara anggota, memberdayakan mereka, dan mendukung proses pengambilan keputusan kelompok. Locke, dalam kontribusinya terhadap pemahaman kepemimpinan, menambahkan konsep partisipatif, menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pengaturan di mana pengaruh di tempat kerja dibagi di antara individu yang tidak setara secara hierarkis. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan gaya kepemimpinan partisipatif tidak selalu tanpa risiko. Locke menunjukkan bahwa keberhasilan bergantung pada pembentukan tim yang matang dengan orang-orang yang berpengalaman dan kooperatif.

Sebuah contoh yang menarik adalah perjalanan kepemimpinan Apple di bawah Steve Jobs. Jobs mengalami evolusi dari gaya kepemimpinan karismatik hingga otokratis, sebelum akhirnya menggabungkan elemen-elemen dari berbagai gaya, termasuk kepemimpinan partisipatif, untuk membawa Apple menuju kesuksesan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dan penggabungan berbagai gaya kepemimpinan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam konteks yang berbeda.

Dalam delegasi, transisi dari melakukan pekerjaan ke memimpin orang lain dapat menjadi tantangan bagi pemimpin baru. Delegasi tugas menjadi keterampilan penting bagi pemimpin untuk memperluas dampak mereka melalui kontribusi orang lain. Berbagai strategi, seperti memberikan alasan delegasi, memunculkan komitmen, tetap terlibat sesuai dengan porsinya, dan berlatih mengatakan "ya", "tidak", dan "ya, jika", dapat membantu pemimpin dalam mendelegasikan tugas secara efektif.

Dalam hal kepemimpinan konsultatif, pemimpin memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pengambilan keputusan kelompok. Gaya kepemimpinan konsultatif memungkinkan penggunaan keterampilan dan ide-ide dari berbagai sumber dalam pengambilan keputusan, sementara tetap memberikan otoritas kepada pemimpin untuk membuat keputusan akhir.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang peran kepemimpinan dalam konteks siswa SMA melalui program ekstrakurikuler.

II. METODE PELAKSANAAN

Teori kepemimpinan dalam pendidikan mencakup berbagai pendekatan, termasuk teori kepemimpinan transformasional, transaksional, dan servant leadership. Kepemimpinan transformasional menekankan pengaruh pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Bass, 1985). Kepemimpinan transaksional menyoroti interaksi antara pemimpin dan siswa dalam mencapai tujuan tertentu melalui insentif dan sanksi (Bass, 1990). Sementara itu, servant leadership menekankan pada pelayanan dan pengabdian pemimpin kepada siswa dan komunitas sekolah (Greenleaf, 1977).

Berbagai teori psikologis dan pendidikan mendukung gagasan bahwa program ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang efektif untuk pengembangan kepemimpinan siswa. Teori belajar sosial, misalnya, menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh keterampilan kepemimpinan melalui pengamatan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok (Bandura, 1977). Selain itu, teori pengembangan diri menyoroti pentingnya pengalaman langsung dan refleksi untuk pertumbuhan kepemimpinan (Kolb, 1984).

Pengaruh kepemimpinan terhadap perkembangan siswa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang psikologis. Misalnya, kepemimpinan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, memperkuat keterampilan komunikasi dan kerjasama, serta membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal yang lebih baik (Damon, 1988). Selain itu, kepemimpinan juga dapat berperan dalam membentuk identitas siswa dan memberikan pengalaman yang bernilai dalam menghadapi tantangan di masa depan (Erikson, 1968).

A. Kronologis Pengabdian Masyarakat Perencanaan Awal

Perencanaan awal melibatkan identifikasi masalah atau kebutuhan di lingkungan sekolah terkait dengan pengembangan kepemimpinan siswa. Penyusunan

proposals penelitian dan pengajuan kepada pihak terkait adalah langkah awal dalam proses ini.

Pengenalan Lingkungan Sekolah

Langkah ini mencakup studi awal untuk memahami karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekolah yang akan menjadi fokus pengabdian masyarakat. Hal ini meliputi observasi langsung, wawancara dengan staf sekolah, dan analisis dokumen terkait.

Desain Program Ekstrakurikuler

Desain program ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah disusun berdasarkan temuan dari pengenalan lingkungan sekolah. Program tersebut harus dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kepemimpinan siswa.

Implementasi Program

Pelaksanaan program ekstrakurikuler meliputi kegiatan pembinaan kepemimpinan, pelatihan keterampilan, diskusi, dan proyek kolaboratif. Aktivitas ini harus dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Pemantauan dan Evaluasi

Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau progres siswa dalam mengembangkan kepemimpinan. Data yang terkumpul dari pemantauan ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area perbaikan.

Analisis dan Pelaporan

Analisis data yang terkumpul digunakan untuk menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil temuan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Laporan ini akan disampaikan kepada pihak sekolah dan pihak terkait lainnya untuk memberikan kontribusi bagi perbaikan pendidikan.

B. Desain Pengabdian Masyarakat

Desain Program Ekstrakurikuler

Desain program ekstrakurikuler harus mencakup berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kepemimpinan siswa, termasuk pelatihan keterampilan, diskusi, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktis dalam memimpin.

C. Prosedur Pengabdian Masyarakat Rekrutmen Peserta

Proses rekrutmen peserta melibatkan promosi program ekstrakurikuler kepada siswa dan mungkin juga kepada orang tua atau wali murid. Langkah ini penting untuk memastikan partisipasi yang memadai dalam program.

Implementasi Program

Implementasi program melibatkan penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan desain program yang telah disusun. Fasilitator program harus memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan program untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran program tercapai. Feedback dari peserta program juga sangat berharga untuk perbaikan program di masa mendatang.

D. Cara untuk Menguji dan Akuisisi Data Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mencakup observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memantau interaksi dan partisipasi siswa dalam kegiatan program, sementara wawancara dan kuesioner digunakan untuk mendapatkan pandangan dan persepsi siswa tentang pengembangan kepemimpinan mereka.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif melibatkan statistik deskriptif untuk menganalisis data kuesioner, sementara analisis kualitatif melibatkan identifikasi pola dan tema dalam data wawancara dan observasi.

Penggunaan Skala Penilaian

Skala penilaian digunakan untuk menilai kemajuan siswa dalam pengembangan kepemimpinan. Skala ini dapat mencakup aspek-aspek seperti keterampilan komunikasi, kemampuan memimpin kelompok, dan sikap servant leadership (Greenleaf, 1977).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang mendasari atas kemampuan pribadi untuk mendorong atau mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada kepentingan kelompoknya. Seorang pemimpin juga harus memiliki keahlian khusus yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan upaya untuk mempengaruhi dan mengarahkan suatu kelompok.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki agar masyarakat dapat menerima program dengan baik. Menurut Saepudin & Mulyono (2019), penting untuk mengembangkan pendekatan yang tepat agar masyarakat dapat terbuka terhadap program-program pemberdayaan. Dalam beberapa kondisi, peran tokoh pemuda juga sangat berpengaruh dalam mendorong pelaksanaan program seperti pramuka di sekolah. Mereka dapat menjadi contoh yang lebih baik bagi rekan-rekannya dalam menjalankan program-program tersebut (Nirmalasari & Widiastuti, 2018).

Sama halnya, Samsudin dan Ansori (2013) menjelaskan bahwa teori pendidikan harus didasarkan pada penguatan karakter, bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperhatikan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan siswa di sekolah menengah atas. Program ekstrakurikuler telah diakui sebagai salah satu cara efektif untuk membentuk kepemimpinan siswa di luar kelas. Pelaksana PkM menjelaskan hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memahami fungsi kepemimpinan bagi siswa sekolah menengah atas melalui program ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peneliti merancang dan melaksanakan program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan siswa sekolah menengah atas. Program ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk pelatihan keterampilan kepemimpinan, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktis dalam memimpin.

Salah satu contoh kegiatan yang peneliti lakukan adalah pelatihan keterampilan kepemimpinan, di mana siswa diberikan pemahaman tentang konsep-konsep dasar kepemimpinan, seperti komunikasi efektif,

pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi kelompok tentang peran dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Selama program, siswa juga terlibat dalam proyek kolaboratif yang dirancang untuk menguji dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Proyek ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan aktivitas yang bermanfaat bagi sekolah atau komunitas mereka. Contohnya, siswa dapat mengorganisir acara amal atau proyek lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas.

Pengalaman praktis dalam memimpin juga menjadi bagian integral dari program ini. Siswa diberi kesempatan untuk memimpin berbagai kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler, seperti mengatur acara, memimpin diskusi, atau menjadi mentor bagi siswa yang lebih junior. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengaplikasikan dan menguji keterampilan kepemimpinan yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami berhasil mengidentifikasi beberapa hasil dan kontribusi yang signifikan:

1. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan: Program ini membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan kepemimpinan, termasuk komunikasi, kerjasama, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Melalui pelatihan dan pengalaman praktis, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memimpin diri sendiri dan orang lain.
2. Peningkatan Kesadaran Sosial: Program ini juga membantu meningkatkan kesadaran sosial siswa tentang peran dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam masyarakat. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kepemimpinan dapat digunakan untuk memengaruhi perubahan positif dalam lingkungan mereka.
3. Penguatan Kehadiran Sekolah: Melalui partisipasi dalam program ekstrakurikuler ini, siswa merasa lebih terlibat dan terhubung dengan sekolah mereka. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan kehadiran sekolah dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

4. Persiapan untuk Masa Depan: Pengembangan kepemimpinan merupakan aspek penting dalam persiapan siswa untuk masa depan mereka. Program ini memberi mereka pengalaman dan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan pribadi, pendidikan lanjutan, dan karir mereka di masa mendatang.

IV. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan kepemimpinan siswa sekolah menengah atas. Melalui pelatihan keterampilan, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktis, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep kepemimpinan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang efektif di masa depan.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. New York, NY: Free Press.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Damon, W. (1988). *The moral child: Nurturing children's natural moral growth*. New York, NY: Free Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: Norton.
- Gastil, J. (1994). "Sebuah Definisi dan Ilustrasi Kepemimpinan Demokratis". *Hubungan Manusia*.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kristianto, A. A., & Fitriana, W. (2019). Latihan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (Studi kasus aktivis pramuka penegak di SMK Budi Bakti Utama). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 108-112.
- Locke, E. A. (Tahun terbit belum disebutkan). "Leadership in Organizations (Global Edition): 8th Edition". Pearson Education Limited.
- Nirmalasari, T & Widiastuti, N. (2018). Peran Tokoh Pemuda Dalam Meningkatkan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Nanjung Margaasih. *Comm Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 94-104.
- Sostrin, J. (2017). "To Be a Great Leader, You Have to Learn How to Delegate Well". *Harvard Business Review*.
- Syarifudin dan Sandarmayanti (2011). *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju: Bandung.